

PENGARUH PERTUMBUHAN KREDIT, *NET INTEREST MARGIN*, RASIO MODAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP RISIKO KREDIT PADA SELURUH BANK YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2010 - 2013

Rheny Afriana Hanif
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau
Email : riana.jauhari@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan mendapatkan bukti bahwa pertumbuhan kredit, net interest margin, rasio modal, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko kredit pada seluruh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melakukan pengujian hipotesis melalui analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan auditan seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2013 sebanyak 31 perusahaan. Variabel bebas yang digunakan adalah pertumbuhan kredit, net interest margin, rasio modal, dan ukuran perusahaan, sedangkan risiko kredit sebagai variabel terikat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda (multiple regression) dengan bantuan software SPSS versi 21.00. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan kredit, net interest margin dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit, sedangkan Rasio modal tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit.

Kata kunci : risiko kredit, pertumbuhan kredit, *net interest margin*, rasio modal, ukuran perusahaan.

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Fungsi bank sebagai lembaga *intermediary* (penghubung), Bank adalah badan usaha yang bertindak menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa bank berfungsi sebagai penghimpun dana dari pihak yang berlebihan dana yang kemudian disalurkan kepada pihak yang kekurangan dana. Disini bank bertindak sebagai lembaga penghubung.

Sebagai lembaga penghubung, bank memiliki posisi yang akan dilihat oleh berbagai pihak untuk menilai kinerja maupun risiko yang ada melalui laporan keuangan. Karakter-karakter laporan keuangan tersebut dapat dipahami dan dapat digunakan dalam pengambilan sebuah keputusan investasi, kredit atau keputusan-keputusan penting lainnya (Gibson, 2003:5). Sehingga dengan adanya laporan tersebut dapat ditarik data yang dapat di analisis. Dengan bantuan berbagai teknik analisis laporan keuangan, para pengguna laporan keuangan dapat dapat disajikan hasil analisis yang komparatif sehingga dapat mengevaluasi kinerja perusahaan dan dapat menentukan posisi perusahaan (Gibson, 2003:141).

Peran sektor perbankan tidak hanya memiliki peran sebagai lembaga intermediasi saja, namun juga memiliki peran penting dalam sistem keuangan di Indonesia, antara lain sektor perbankan mendominasi struktur dan ketahanan sistem keuangan di Indonesia. Berdasarkan kajian stabilitas keuangan hingga tahun 2013, industri perbankan mampu mendominasi 77% dari total aset lembaga keuangan yang kemudian disusul oleh perusahaan asuransi, perusahaan

pembiayaan dan dana pensiun. Dan juga peran sektor perbankan semakin penting karena pertumbuhan atas kredit yang diberikan oleh bank dari tahun ke tahun mengalami pertumbuhan.

Karena begitu pentingnya peranan bank, maka sektor perbankan tak luput dari risiko. Salah satu produk utama yang diberikan oleh bank adalah pinjaman, pinjaman merupakan penghasil risiko yang relatif besar. Saat risiko tersebut menumpuk dan tidak dapat ditagih oleh bank maka akan menjadikan kredit macet (Hu *et al.*, 2004). Menurut peraturan manajemen risiko bank yang tertuang dalam PBI No. 11/25/PBI 2009, Risiko bank terdiri dari risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko pasar, risiko hukum, risiko reputasi, risiko stratejik, dan risiko kepatuhan. Risiko-risiko tersebut merupakan hasil dari kegiatan yang dilakukan oleh bank itu sendiri dan juga berasal dari kegiatan eksternal perusahaan.

Kegiatan operasional bank terbesar adalah dari sektor perkreditan. Risiko kredit juga merupakan salah satu variabel yang berkaitan langsung dengan stabilitas keuangan. *Basel II framework* telah mengemukakan untuk mengukur risiko ini dengan akurat (Jimenez dan Mencia, 2007). Di negara berkembang, saat terjadi kegagalan dalam intermediasi keuangan akan cepat berdampak dalam pembangunan negara tersebut, karena kegiatan pembangunan tersebut akan bertumpu kepada kegiatan sektor perbankan. Hal tersebut terjadi seperti masalah yang dihadapi oleh sistem perbankan Asia yang mendapatkan warisan pinjaman yang buruk dan juga didorong oleh pengawasan dan regulasi yang tidak memadai yang menyebabkan pertumbuhan kredit yang cepat dan risiko yang berlebihan (Dash dan Ghosh, 2007).

Bank memiliki hubungan sebab akibat dengan pertumbuhan ekonomi. Dimana saat bank terjadi permasalahan likuiditas sehingga tidak bisa bertahan lama akan berakibat krisis sistemik yang berakibat buruk bagi perekonomian. Begitu pula saat perekonomian sedang bergejolak akan berakibat kepada sektor perbankan (Levine, 1998). Oleh karena itu, Bank Indonesia sebagai bank sentral memiliki peraturan yang tertuang pada Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI 2009 tersebut untuk mengelola risiko yang ada pada bank masing-masing supaya tidak terkena dampak dari luar bank maupun sebaliknya.

Risiko kredit adalah salah satu risiko utama yang sangat mempengaruhi stabilitas bank. Risiko kredit di perbankan umumnya didefinisikan sebagai probabilitas dari peminjam untuk membayar pinjamannya. Tujuan utama dari bank adalah untuk mengelola risiko kredit dengan efektif, karena manajemen risiko kredit adalah komponen penting dari manajemen risiko dan penting untuk keberhasilan jangka panjang dari setiap bank (Zribi dan Boujelbene, 2011). Dengan demikian, risiko kredit adalah penyebab utama kegagalan bank, dan risiko paling terlihat dihadapi manajer bank (GUP *et al.*, 2007 dalam Al-Smadi dan Ahmad, 2010).

Dalam penelitian ini mengukur beberapa variabel yang dapat mempengaruhi risiko audit yaitu Pertumbuhan kredit adalah perubahan kredit yang diberikan oleh suatu bank dalam jangka waktu satu periode. (Dash dan Kabra, 2010). *Net Interest Margin* (NIM) adalah Kemampuan suatu bank mengelola asetnya dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rasio Modal adalah kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana untuk pertumbuhan usaha. Ukuran perusahaan adalah besarnya suatu perusahaan yang dilihat dari besarnya jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional.

Berdasarkan latarbelakang di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah menguji dan mendapatkan bukti bahwa Pertumbuhan Kredit, *Net Interest Margin*, Rasio Modal dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap risiko kredit pada seluruh bank yang terdaftar di BEI periode 2010 - 2013.

KAJIAN PUSTAKA

Risiko kredit

Risiko kredit adalah kemungkinan peminjam akan gagal untuk membuat pembayaran yang diperlukan pokok dan bunga atas pinjaman (Demerjian dan Ross, 2007). Dalam penelitian ini *credit risk* diukur dengan menggunakan *Non Performing Loan* (Das dan Gosh, 2007).

$$\text{NPL} = \text{Jumlah kredit Bermasalah} \times 100 \% : \text{Jumlah Kredit}$$

Pertumbuhan Kredit

Pertumbuhan kredit adalah perubahan kredit yang diberikan oleh suatu bank dalam jangka waktu satu periode. (Dash dan Kabra, 2010). Variabel ini diukur dengan jumlah pinjaman pada tahun t dikurangkan dengan jumlah pinjaman yang dikeluarkan pada t-1 dibandingkan dengan jumlah pinjaman pada t-1 dan dikali 100%. (Dash dan Kabra, 2010). Jika dituliskan secara matematika adalah :

$$\Delta \text{Loan} = \frac{\text{Loan}_t - \text{Loan}_{t-1}}{\text{Loan}_{t-1}} \times 100 \%$$

Semakin berkembangnya pangsa pasar suatu bank mengakibatkan adanya peningkatan jumlah produk yang ditawarkan salah satunya adalah kredit. Menurut Quagliariello (2007), selama periode ekspansif, pendapatan perusahaan dan harga aset cenderung meningkat. Berdasarkan kondisi ini pinjaman bank akan meningkat. Bank mungkin meremehkan eksposur risiko yang mereka hadapi dan mengurangi persyaratan kredit sehingga mengakibatkan kerugian di masa depan. Dengan bertambahnya jumlah kredit yang diberikan maka risiko atas kredit yang telah diberikan oleh bank tersebut akan bertambah pula. *Financial Intermediation Theory* menyatakan bahwa bank telah mendapatkan kewenangan atas pemberian dana kepada peminjam, sehingga bank dapat memberikan dana kepada peminjam sesuai dengan ketersediaan dana. Oleh sebab itu, terjadi transfer risiko antara pemilik dana dengan bank. Dan semakin bertambah jika bank salah dalam memberikan dana maka risiko yang didapat oleh bank akan meningkat.

H₁ : Pertumbuhan kredit berpengaruh terhadap risiko kredit.

Net Interest Margin

Net Interest Margin (NIM) adalah Kemampuan suatu bank mengelola assetnya dalam menghasilkan pendapatan bunga bunga bersih. Diukur dengan pendapatan bunga yang telah dikurangkan dengan beban bunga yang kemudian dibagi dengan total asset (Das dan Gosh, 2007). Jika dituliskan secara matematika adalah :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga} - \text{Beban Bunga}}{\text{Total Asset}}$$

Net Interest Margin memiliki hubungan negatif dengan risiko kredit. Menurut Angbazo (1997), ketika *Net Interest Margin* suatu bank menurun, maka bank tersebut akan membuat perubahan kebijakan kreditnya, dan hal tersebut akan menambah risiko kredit yang ada. Hal tersebut kembali ditegaskan oleh Al-Smadi dan Ahmad (2010), penurunan margin bunga bersih bisa mendorong bank untuk mengadopsi kebijakan berisiko. Ini berarti bahwa penurunan margin menyebabkan bank untuk mengubah kebijakan kredit mereka, karena risiko kredit yang lebih tinggi akan menurunkan margin bunga. Sedangkan pendapatan bunga bersih yang tinggi dapat meningkatkan margin yang berkontribusi dalam memperkuat basis modal bank dalam menyerap risiko kredit yang ada. Pengembangan Teori Intermediasi menyebutkan bahwa adanya konsep pengembangan dari sebuah fungsi pendelegasian menjadi konsep hutang, dimana akan terdapat bunga sebagai salah satu unsurnya. Saat pendapatan bunga yang didapatkan terlalu kecil, maka hal

tersebut dapat mencerminkan bahwa penagihan akan hutang yang diberikan kepada peminjam. Dan hal ini juga menggambarkan risiko yang meningkat.

H₂ : *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap resiko kredit.

Rasio Modal

Rasio Modal adalah kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana untuk pertumbuhan usaha. Dalam penelitian ini digunakan rasio CAP dalam penghitungan rasio modal sesuai dengan penelitian Zribi dan Younes (2011). Dan diukur dengan *Equity capital* dibandingkan dengan total aset .Jika dituliskan secara matematika adalah :

$$\text{Rasio Modal} = \frac{\text{Total Equity}}{\text{Total Asset}}$$

Semakin besar rasio modal suatu bank maka semakin kecil risiko kredit yang akan diterima oleh bank tersebut. Menurut teori Basel II, bank harus mem perhitungkan rasio permodalan agar dapat mengelola risiko yang ada. Besarnya modal akan digunakan untuk mengetahui seberapa kuat bank dalam mengatasi jika ada masalah kesulitan keuangan. Menurut Bessis (2002), Saunders dan Cornet (2008) dalam Al-Smadi dan Ahmad (2010), modal dengan risiko kredit sangat erat kaitannya, saat peminjam gagal untuk membayar pinjamannya maka kerugian tersebut akan mengurangi modal dari bank.

Peneliti yang menemukan hubungan negatif antara Rasio Modal dengan risiko kredit tersebut, antara lain Al-Smadi dan Ahmad (2010), mereka menjelaskan bahwa Modal (CAP) berhubungan negatif tetapi tidak signifikan dengan risiko kredit. Hasil ini konsisten dengan prinsip Basel Accord untuk rasio kecukupan modal, yang menyatakan bahwa bank harus menjaga modal yang kuat dalam rangka untuk menyerap risiko kredit. Serta dalam penelitian yang dilakukan oleh Zribi dan Younes (2011), telah menjelaskan dalam penelitiannya bahwa modal yang telah dikapitalisasi oleh bank akan mendapat risiko yang lebih rendah daripada yang tidak dikapitalisasi. Maka hipotesis untuk rasio modal adalah :

H₃ : Rasio Modal berpengaruh terhadap resiko kredit.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besarnya suatu perusahaan yang dilihat dari besarnya jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional. Dalam penelitian ini, pengukuran dari ukuran sebuah perusahaan dengan menggunakan natural logarithm dari total aset (Das dan Gosh, 2007).

$$\text{Size} = \ln \text{Total Asset}$$

Semakin besar ukuran suatu bank maka semakin kecil risiko kredit yang akan diterima. Berdasarkan teori intermediasi keuangan yang dikembangkan oleh Allen dan Santomero (1998) bank yang besar akan dapat mengelola aset yang dimiliki sehingga dapat menurunkan jumlah risiko kredit yang akan di dapat oleh bank tersebut.

Berdasarkan penelitian Salas dan Saurina (2002) serta Hu *et al.* (2006) menjelaskan bahwa semakin besar bank maka semakin baik pula penanganan terhadap risiko kredit. Hal tersebut tercermin saat perusahaan memiliki aset yang besar maka perusahaan akan mempunyai kesempatan untuk mengolah aset tersebut baik aset tidak berwujud, seperti kekayaan intelektualitas sehingga dapat digunakan untuk mengelola risiko yang ada. Al-Smadi dan Ahmad (2010) juga menemukan adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan risiko kredit. Mereka menjelaskan bahwa bank bank kecil akan cenderung lebih berurusan dengan proyek berisiko. Maka hipotesis untuk ukuran perusahaan adalah :

H₄ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap resiko kredit.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang berada dalam industri perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010–2013 dan yang mempublikasikan laporan keuangan periode terkait Adapun populasinya berjumlah 31 perusahaan.

Kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini adalah : 1) Perusahaan termasuk ke dalam kategori industri perbankan, 2) Perusahaan telah mempublikasikan laporan tahunan atau *annual report* secara terus-menerus dari tahun 2010 sampai 2013 pada situs resmi BEI, dan 3) Perusahaan tidak pernah mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia sehingga bisa terus menerus melakukan perdagangan di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian

Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan berdasarkan cara perolehannya dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak ketiga atau institusi tertentu. Sumber data diperoleh dari bursa efek Indonesia, www.idx.co.id

Metode Analisis

Melakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menentukan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

$$CR_{it} = \beta_0 + \beta_1 LGR_{it} + \beta_2 NIM_{it} + \beta_3 CAP_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + e_{it}$$

Dimana :

β_0	= Konstanta	CAP	= Rasio Modal
$\beta_1 - \beta_4$	= Koefisien Regresi	SIZE	= Ukuran Perusahaan
LGR	= Pertumbuhan Kredit	e	= Koefisien Pengganggu
NIM	= Net Interest Margin		

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan pengujian statistik diketahui bahwa nilai minimum variabel Resiko Kredit (CR) sebesar 0,44 nilai maksimum 7,55 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,3682 dengan standar deviasi sebesar 1.62851. Nilai minimum variabel Pertumbuhan Kredit (LGR) sebesar 10,21 nilai maksimum 65,20 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 23,1182 dengan standar deviasi sebesar 9.25169. Nilai minimum variabel *Net Interest Margin* (NIM) sebesar 0,04 nilai maksimum 0,16 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,1027 dengan standar deviasi sebesar 0,03516. Nilai minimum variabel Rasio Modal (CAP) sebesar 0,04 nilai maksimum 0,34 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,1172 dengan standar deviasi sebesar 0.05417. Nilai minimum variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) sebesar 13,79 nilai maksimum 19,92 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 16,7107 dengan standar deviasi sebesar 1.73525.

Hasil Analisis Model dan Hasil Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh enam variabel, yaitu pertumbuhan kredit (LGR), *net interest margin* (NIM), Rasio Modal (CAP), ukuran perusahaan (SIZE), terhadap risiko kredit (CR) seluruh perusahaan dari industri perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2013 yang telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

Tabel 1
Hasil Deskripsi Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	124	.44	7.55	3.3682	1.62851
LGR	124	10.21	65.20	23.1182	9.25169
NIM	124	.04	.16	.1027	.03516
CAP	124	.04	.34	.1172	.05417
Size	124	13.79	19.92	16.7107	1.73525
Valid N(listwise)	124				

Sumber: Data Olahan

Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang dihasilkan merupakan model regresi yang terbaik. Asumsi klasik yang harus dipenuhi adalah normalitas, non multikolinieritas, non autokorelasi dan non heteroskedastisitas.

Hasil Uji Normalitas

Berikut adalah hasil uji *kolmogorov smirnov* residual model regresi:

Tabel 2
Uji Kolmogorov Smirnov Residual Model Regresi

		CR	LGR	NIM	CAP	Size
N		124	124	124	124	124
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	3.3682	23.1182	.1027	.1172	16.7107
	Std. Deviation	1.62851	9.25169	.03516	.05417	1.73525
Most Extreme Differences	Absolute	.097	.083	.108	.117	.098
	Positive	.097	.083	.108	.117	.083
	Negative	-.056	-.081	-.108	-.077	-.098
Kolmogorov-Smirnov Z		1.083	.921	1.207	1.305	1.089
Asymp. Sig. (2-tailed)		.192	.365	.108	.066	.186

Sumber : Data Olahan

Dari penelitian ini diperoleh nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov untuk Risiko Kredit (CR), Pertumbuhan Kredit (LGR), *net interest margin* (NIM), Rasio Modal (CAP), ukuran perusahaan (SIZE) adalah 0,192., 0,365., 0,108., 0,066., 0,186 yang bernilai di atas 0,05 maka data dalam penelitian berdistribusi normal. Sehingga uji-t dapat dilakukan karena terbukti valid dan model regresi dapat digunakan.

Hasil Uji Multikolinieritas

Tabel 3
Hasil Nilai Tolerance dan Nilai VIF

Variabel	Colinierity Statistics	
	Tolerance	VIF
LGR	0.898	1.113
NIM	0.711	1.406
CAP	0.968	1.033
SIZE	0.757	1.322

Sumber : Data Olahan

Dari Tabel 3 di atas terlihat bahwa nilai *tolerance* empat variabel bebas di atas angka 0.1, demikian pula nilai VIF semuanya di bawah angka 10, sehingga dapat dikatakan model regresi bebas dari multikolinieritas, dengan demikian asumsi non multikolinieritas terpenuhi.

Hasil Uji Autokorelasi

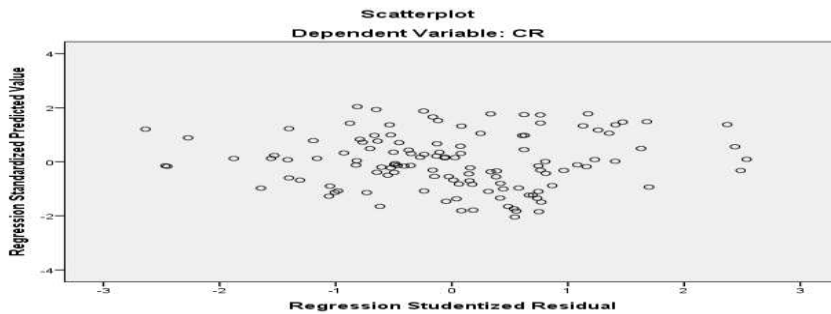
**Tabel 4
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.775 ^a	.601	.587	1.04618	1.631

a. Predictors: (Constant), Size, LGR, CAP, NIM
 b. Dependent Variable: CR

Di dalam penelitian ini, autokorelasi dideteksi dengan nilai *Durbin-Watson*. Batas tidak terjadinya autokorelasi adalah angka *Durbin-Watson* berada antara -2 sampai dengan +2. Berdasarkan hasil. diatas diketahui nilai d_{hitung} (*Durbin Watson*) terletak antara -2 dan +2 = $-2 < 1,631 < +2$. Dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukannya autokorelasi dalam model regresi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas



**Gambar 1
Uji Heteroskedastisitas**

Hasil yang ditunjukkan pada gambar dapat dilihat bahwa titik-titik pada gambar tidak membentuk suatu pola dan memiliki pola menyebar. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Hasil Pengujian Hipotesis dan Model Analisis

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 5
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	11.629	1.046		11.117	.000		
LGR	.039	.011	.224	3.663	.000	.898	1.113
1 NIM	-14.431	3.181	-.312	-4.536	.000	.711	1.406
CAP	-.009	1.770	.000	-.005	.996	.968	1.033
Size	-.460	.062	-.490	-7.363	.000	.757	1.322

a. Dependent Variable: CR

Model regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = 11,629 + 0,39 \text{ LGR} - 14,431 \text{ NIM} - 0,009 \text{ CAP} - 0,460 \text{ SIZE}$$

- a. Konstanta (b_0)
Nilai konstanta sebesar 11,629 menunjukkan besarnya risiko kredit (CR) pada bank yang terdaftar di BEI periode 2010-2013, yang tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan kredit (LGR), *net interest margin* (NIM), rasio modal (CAP), dan ukuran perusahaan (SIZE)
- b. Koefisien regresi (b_i)
 1. Nilai koefisien regresi pertumbuhan kredit (LGR) sebesar 0,39, artinya apabila pertumbuhan kredit mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan risiko kredit pada bank yang terdaftar di BEI periode 2010-2013 sebesar 0,39, dengan asumsi variabel bebas lain dalam keadaan konstan.
 2. Nilai koefisien regresi *net interest margin* (NIM) sebesar -14,431, artinya apabila *net interest margin* mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka akan menurunkan risiko kredit pada bank yang terdaftar di BEI periode 2010-2013 sebesar 14,431, dengan asumsi variabel bebas lain dalam keadaan konstan.
 3. Nilai koefisien regresi rasio modal (CAP) sebesar -0,009, artinya apabila rasio modal mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka akan menurunkan risiko kredit pada bank yang terdaftar di BEI periode 2010-2013 sebesar 0,009, dengan asumsi variabel bebas lain dalam keadaan konstan.
 4. Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan (SIZE) sebesar -0,460 artinya apabila ukuran perusahaan mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka akan menurunkan risiko kredit pada bank yang terdaftar di BEI periode 2010-2013 sebesar 0,460, dengan asumsi variabel bebas lain dalam keadaan konstan.
- c. Koefisien Determinasi
Koefisien Determinasi (R Square) sebesar 0,601 memiliki arti bahwa pengaruh variabel bebas pertumbuhan kredit, *net interest margin*, rasio modal, dan ukuran perusahaan terhadap perubahan variabel terikat risiko kredit adalah sebesar 60,1% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil Pengujian Hipotesis dan Pembahasan Pengaruh Pertumbuhan Kredit terhadap Risiko Kredit

Berdasarkan hasil uji t dari persamaan regresi pada Tabel, diketahui nilai t hitung untuk variabel pertumbuhan kredit (LGR) terhadap Risiko kredit (CR) adalah sebesar 3.663 dengan nilai signifikansi 0,000. Dari hasil tersebut diputuskan bahwa nilai p value dari t hitung variabel pertumbuhan kredit (LGR) lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha = 0,05$. Sehingga disimpulkan bahwa pertumbuhan kredit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit pada bank yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2013. Berdasarkan hasil ini H_1 yang menduga bahwa semakin besar jumlah pertumbuhan kredit maka akan semakin besar pula resiko kredit, dapat **diterima**. Hasil penelitian ini sependapat dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Das dan Gosh (2007) dan Jimenez dan Surina (2005) yang menyatakan bahwa pertumbuhan kredit berpengaruh signifikan positif terhadap risiko kredit.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa pertumbuhan kredit berpengaruh signifikan positif terhadap risiko kredit dimana perusahaan yang memiliki pertumbuhan kredit lebih besar akan cenderung memiliki risiko kredit lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang pertumbuhan kreditnya kecil.

Namun tidak sejalan dengan penelitian Al-Smadi dan Ahmad (2010) adalah saat bank memberikan kredit sesuai permintaan dan terjadi peningkatan kredit, maka bank akan memberikan perhatian khusus terhadap standar yang mereka berikan kepada para peminjam. Oleh karena itu, dengan peningkatan standar dan pengawasan yang intensif dapat mengurangi risiko kredit yang ada. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Khemraj and Pasha (2009). Pengawasan kredit yang ketat akan terjadi saat bank memberikan tambahan jumlah kredit kepada peminjam sehingga risiko kredit yang ada akan menurun.

Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Risiko Kredit

Net interest margin (NIM) memiliki t hitung terhadap Risiko kredit (CR) adalah sebesar -4.536, dengan nilai signifikansi 0,000. Dari hasil tersebut diputuskan bahwa nilai p value dari t hitung variabel *Net interest margin* (NIM) lebih kecil dari tingkat signifikan maksimal $\alpha = 0,05$. Sehingga disimpulkan bahwa *net interest margin* secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap risiko kredit pada bank yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2013. Hal ini berarti peningkatan *Net interest margin* (NIM) akan menurunkan secara signifikan risiko kredit pada bank yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2013. Berdasarkan hasil ini H₂ yang menduga bahwa semakin rendah *net interest margin* maka akan semakin besar risiko kreditnya, dapat **diterima**.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa *net interest margin* berpengaruh terhadap risiko kredit dimana perusahaan yang memiliki *net interest margin* lebih besar akan cenderung memiliki risiko kredit lebih kecil dibandingkan perusahaan yang *net interest margin* nya kecil. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fofack (2005) dan Al-Smadi dan Ahmad (2010) yang menyatakan bahwa adanya hubungan signifikan negatif antara *net interest margin* dengan risiko kredit.

Pengaruh Rasio Modal terhadap Risiko Kredit

Rasio modal (CAP) memiliki t hitung terhadap risiko kredit (CR) sebesar -0.005, dengan nilai signifikansi 0.996. Dari hasil tersebut diputuskan bahwa nilai p value dari t hitung variabel Rasio modal (CAP) lebih besar dari tingkat signifikan maksimal $\alpha = 0,05$. Sehingga disimpulkan bahwa rasio modal secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit pada bank yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2013. Berdasarkan hasil ini H₃ yang menduga bahwa semakin besar rasio modal maka akan semakin kecil risiko kreditnya, **tidak diterima**.

Hasil penelitian ini menolak hipotesis yang menyatakan bahwa rasio modal berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit, dimana perusahaan yang memiliki rasio modal lebih besar akan cenderung memiliki risiko kredit lebih kecil dibandingkan perusahaan yang rasio modalnya kecil. Pada kenyataannya variabel rasio modal tidak berpengaruh secara signifikan dengan risiko kredit. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Zribi dan Boujelbène (2011) yang menyebutkan adanya hubungan signifikan negatif antara risiko kredit dengan rasio modal.

Al-Smadi dan Ahmad (2010) berpendapat bahwa dengan kenaikan modal yang ada maka akan menyerap risiko kredit yang terjadi di bank, karena menurut mereka Modal dengan risiko kredit sangat erat kaitannya, saat peminjam gagal untuk membayar pinjamannya maka kerugian tersebut akan mengurangi modal dari bank. Namun, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAP tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko kredit. Hal tersebut bisa dikarenakan bahwa rasio modal dari sampel bank yang diambil sudah berada dalam batas aman sehingga saat terjadi kenaikan maupun penurunan jumlah modal pengaruhnya terhadap risiko kredit yang di dapat oleh bank tidak signifikan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Risiko Kredit

Ukuran perusahaan (SIZE) memiliki t hitung terhadap risiko kredit (CR) sebesar -7.363 dengan nilai signifikansi $0,000$. Dari hasil tersebut diputuskan bahwa nilai p value dari t hitung variabel Ukuran perusahaan (SIZE) lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Sehingga disimpulkan bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap risiko kredit pada bank yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2013. Hal ini berarti peningkatan ukuran perusahaan (SIZE) justru bisa menurunkan risiko kredit pada bank yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2013. Berdasarkan hasil ini H_4 yang menduga bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin kecil risiko kreditnya, **dapat diterima**.

Penelitian ini menerima hipotesis yang menyatakan bahwa perusahaan termasuk yang berukuran besar akan cenderung memiliki risiko kredit lebih kecil daripada perusahaan yang berukuran kecil. Hasil ini didukung oleh Al-Smadi dan Ahmad (2010), mereka menyatakan bahwa bank-bank kecil akan menyetujui peminjam yang mempunyai *prestige* besar sedangkan memiliki resiko besar. Sedangkan bank-bank besar akan lebih selektif dalam pemberian kredit sehingga akan meminimalisir dampak risiko yang akan mereka terima.

Salas dan Saurina (2002) serta Hu *et al.* (2006) juga menjelaskan bahwa semakin besar bank maka semakin baik pula penanganan terhadap risiko kredit. Hal tersebut tercermin saat perusahaan memiliki asset yang besar maka perusahaan akan mempunyai kesempatan untuk mengolah asset tersebut baik asset tidak berwujud, seperti kekayaan intelektualitas sehingga dapat digunakan untuk mengelola risiko yang ada.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan :

1. Pertumbuhan Kredit berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit.
2. *Net Interest Margin* berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit
3. Rasio Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit. Hal ini dikarenakan modal dengan risiko kredit sangat erat kaitannya, Namun modal dari sampel bank yang ada sudah berada dalam batas aman sehingga saat terjadi kenaikan maupun penurunan jumlah modal pengaruhnya terhadap risiko kredit yang di dapat oleh bank tidak signifikan.
4. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko kredit. Hal ini disebabkan semakin besar bank maka semakin baik pula penanganan risiko, pengawasan kredit serta pengelolaan aset sehingga dapat menurunkan risiko kredit yang ada

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. H. dan Ahmad, S. N. 2004. Key Factors Influencing Credit Risk of Islamic Bank: A Malaysian Case. *The Journal of Muamalat and Islamic Finance Research*, 1 : 65-80.
- Al-Smadi, Mohammad O. dan Ahmad, Noor Hayati. 2010. *Factors Affecting Bank's Credit Risk : Evidence from Jordan*. Makalah disajikan di Second International Conference on Arab-Malaysian Islamic Global Business and Entrepreneurship. Yarmouk University and Damascus University.

- Allen, Franklin dan Anthony M. Santomero. 1998. The theory of Financial Intermediation. *Journal of Banking & Finance*, 21 : 1461-1485
- Angbazo, L. 1997. Commercial bank net interest margins, default risk, interest rate risk, and off-balance sheet banking. *Journal of Banking and Finance*. 21: 55-87.
- Bank Indonesia. 2011. *Kajian Stabilitas Keuangan No.17*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank for International Settlements. 2005. *Sound Credit Risk Assessment and Valuation for Loans*. Basel Committee on Banking Supervision.
- Das, A., and Ghosh, S. 2007. Determinants of Credit Risk in Indian State-owned Banks: An Empirical Investigation. *Economic Issues - Stoke On Trent*, 12(2): 27
- Dash, Manoj Kumar dan Gaurav Kabra. 2010. The Determinants of Non-Performing Assets in Indian Commercial Bank: An Econometric Study. *Middle Eastern Finance and Economics*, Issue 7: 94-106
- Demerjian, Peter R. W. Dan Stephen M. Ross. 2007. Financial Ratios and Credit Risk: The Selection of Financial Ratio Covenants in Debt Contracts. Disertasi. University of Michigan
- Fofack, Hippolyte. 2005. Non-performing loans in sub-Saharan Africa: Causal Analysis and Macroeconomic Implications. *World Bank Policy Research*. Working Paper No. 3769.
- Gibson, Charles H. 2003. *Financial Reporting & Analysis : Using Financial Accounting Information*. 9th edition. Ohio: South. Weastern Publisng Co.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. *Standar Akutansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat
- Jimenez, G., dan J. Mencia. 2007. Modelling the Distribution of Credit Losses with Observable and Latent Factors. *Banco de Espana*. Working Paper No. 0709.
- Khemraj, Tarron dan Sukrishnalall Pasha. 2009. *The Determinants of Non-performing Loans:An Econometric Case Study of Guyana*. Makalah disajikan di Caribbean Centre for Banking and Finance Bi-annual Conference on Banking and Finance. St. Augustine, Trinidad.
- Levine, Ross. (1998). The legal environment, banks, and long-run economic growth. *Journal of Money, Credit, and Banking*, 30 :596-613.
- Quagliariello, M. 2007. Banks riskiness over the business cycle: a panel analysis on Italian intermediaries. *Applied Financial Economics*, 17(2) : 119-138.
- Republik Indonesia. 1998. *Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Zribi, Nabila dan Younes Boujelbène. 2011. The factors influencing bank credit risk: The case of Tunisia. *Journal of Accounting and Taxation*, Vol. 3(4) : 70 -78